

Studi Kasus Tentang Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Matematika di SMP Negeri 10 Pontianak Tahun Ajaran 2022/2023

Putri Vara Diba^{a,1}, Yuline^{b,2}, Amallia Putri^{c,3}

^{a,b,c} FKIP Universitas Tanjungpura, Jalan Prof. Dr. H. Nawawi, Kota Pontianak, Indonesia

* Corresponding Author: putrivaradyba@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 25 Maret 2024

Direvisi: 29 April 2024

Disetujui: 28 Juni 2024

Tersedia Daring: 13 Juli 2024

Kata Kunci:

Studi Kasus

Siswa

Kesulitan Belajar

Matematika

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji secara mendalam mengenai kesulitan belajar matematika pada siswa kelas VII di SMP Negeri 10 Pontianak. Subjek kasus dalam penelitian ini terdiri dari dua orang siswa kelas VII yang mengalami kesulitan belajar matematika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes berupa tes prestasi belajar dan teknik non-tes berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan langkah-langkah studi kasus yang meliputi identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi dan tindak lanjut. Dalam pemberian treatment, peneliti menggunakan model konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) dengan teknik yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat perubahan positif yang tampak pada subjek kasus I dan subjek kasus II setelah diberikan treatment sebanyak empat kali pertemuan. Perubahan yang tampak pada subjek kasus I yaitu memperhatikan guru, mengerjakan tugas/PR, menunjukkan rasa tanggung jawab, dapat mengatur waktu, mampu bersikap asertif adaptif untuk melatih dan membiasakan diri sehingga dapat menyesuaikan dirinya secara positif serta hasil belajar meningkat. Sedangkan perubahan yang tampak pada subjek kasus II yaitu memperhatikan guru, mengerjakan tugas/PR yang diberikan, mampu bersikap asertif untuk mengontrol emosi, memiliki tanggung jawab dan hasil belajar meningkat.

ABSTRACT

Keywords:

Case Study

Students

Difficulty in Learning Math

The aim of this research is to know and deeply analyze the difficulties in learning math for students in SMP Negeri 10 Pontianak. The case subject of this research contains two students from grade VII who find it difficult to learn math. This research uses the descriptive method with a qualitative approach in case study form. The data collecting technique used in this research is the test technique which contains academic achievement tests and non-test techniques which are observation, interview, and documentation. The data analysis technique used study case steps including problem identification, diagnosis, prognosis, treatment, evaluation, and follow-up. In giving treatment, the researcher used the Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) counseling model with different techniques. According to the result of the research, there is a positive change that shows in the subject of case I and the subject of case II after receiving treatment four times. The changes in the subject of the case are paying attention to the teacher, doing tasks or homework, showing a sense of responsibility, being able to manage time, being able to do assertive adaptive to train and familiarize to adapt positively and there is an improvement on academic achievement. The change in the subject of case II shows paying attention to the teacher, doing tasks or homework that was given, being assertive to control emotions, having a sense of responsibility, and the improvement of academic achievement.

©2024, Putri Vara Diba, Yuline Yuline, Amallia Putri
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Setiap individu memiliki karakter yang berbeda, begitu juga dalam hal kemampuan akademis. Yuli, Asrori dan Astuti (2019) menyatakan bahwa, belajar merupakan proses internal (dalam diri individu) yang memiliki keterkaitan seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses belajar dan pembelajaran di sekolah tidak selamanya dapat berjalan dengan baik karena terdapat berbagai masalah yang terjadi terutama masalah kesulitan

belajar yang sering dialami siswa. Hal ini sesuai dengan Jamaris (2015) bahwa, kesulitan belajar tidak hanya dapat dialami bagi siswa yang berkemampuan rendah tapi dapat dialami pula bagi siswa yang berkemampuan tinggi.

Kesulitan belajar merupakan suatu permasalahan dan hambatan dalam proses belajar yang dialami siswa, sehingga siswa sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara optimal. Parnawi (2019) berpendapat bahwa, kesulitan belajar adalah suatu kondisi apabila siswa tidak dapat belajar secara wajar disebabkan adanya ancaman, hambatan atau gangguan dalam belajar. Definisi serupa diungkapkan oleh Idrus (2018) bahwa, kesulitan belajar adalah hambatan yang dialami sehingga tidak tercapainya tujuan belajar secara sempurna, serta pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan rencana. Selanjutnya menurut Sumarsono, dkk (2020) kesulitan belajar merupakan suatu keadaan jika siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya yang disebabkan oleh hambatan atau gangguan tertentu dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Kesulitan belajar yang sering dialami siswa adalah kesulitan belajar dalam operasi hitung dasar yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian yang harus dikuasai oleh siswa. Prinsip belajar dalam matematika yaitu tentang prasyarat pembelajaran. Jika siswa belum memahami penjumlahan maka perkalian akan terhambat, kemudian jika siswa belum memahami pengurangan dan perkalian maka pembagian akan terhambat pula. Faktanya masih banyak siswa yang memiliki nilai rendah pada materi ini yang diduga karena memiliki kesulitan dan kelambanan dalam menguasai dasar berhitung dan menyelesaikan soal pada materi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Kumalasari & Sugiman (2015) bahwa, kesulitan belajar yang mayoritas dialami siswa adalah mata pelajaran matematika. Hampir dalam setiap materi matematika selalu menggunakan operasi hitung dalam pembelajarannya, hal tersebut berarti keterampilan operasi hitung menjadi bagian yang sangat penting dalam pelajaran matematika dan tentunya diperlukan agar siswa dapat belajar matematika dengan baik bagi siswa. Seseorang yang tidak dapat menghitung dengan benar, artinya tidak memiliki keterampilan operasi hitung. Oleh karena itu, apabila tingkat penguasaan materi prasyarat siswa tinggi, maka materi tertentu akan lebih mudah di pahami. Sebaliknya, apabila tingkat penguasaan materi prasyarat siswa rendah, maka siswa akan kesulitan dalam memahami materi tertentu sehingga akan berdampak pada hasil yang kurang optimal serta akan menghambat proses pembelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan rendah tentunya akan mengalami kesulitan dalam kegiatan belajarnya. Menurut pendapat Yeni (2015) bahwa, kesulitan belajar juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Banyak siswa yang memiliki pandangan negatif terhadap matematika sehingga cukup sulit untuk menerapkan kemampuan-kemampuan akademik matematika seperti yang telah dituturkan Abdurrahman (2013), bahwa dari banyaknya bidang studi yang diajarkan di sekolah, bidang pelajaran yang paling sulit dipelajari siswa ialah matematika, baik bagi siswa yang tidak mengalami kesulitan belajar maupun bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sependapat dengan Kurnia, Fadillah dan Halida (2017) bahwa, matematika selalu dianggap sulit dan rumit untuk diterapkan dan dipahami bagi siswa karena memiliki keterkaitan dengan ide-ide atau konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis melalui penalaran yang bersifat deduktif dan menggunakan banyak rumus. Dimulai dari usia pendidikan dini sampai perguruan tinggi, tetap diperlukannya pembelajaran matematika karena merupakan ilmu dasar dari segala bidang ilmu pengetahuan yang penting untuk diketahui. Hal tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Anggraeni S.T., dkk (2020) bahwa matematika merupakan salah satu bidang studi yang dipelajari mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Oleh sebab itu, pemberian mata pelajaran matematika harus dimulai sejak awal dengan tetap memperhatikan metode pengajaran yang efektif

dan efisien. Sehingga permasalahan-permasalahan pembelajaran matematika dapat teratasi karena matematika menjadi suatu mata pelajaran yang melatih penalaran, berpikir logis, konsisten dan sistematis.

Kesulitan belajar matematika dapat pula disebabkan oleh faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang dapat mengakibatkan hasil belajar maupun prestasi belajar siswa berada dibawah rata-rata atau rendah. Menurut penelitian dari Ajengprabandari Kun (2019), faktor-faktor penyebab kesulitan belajar matematika bisa berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari diri siswa meliputi kurangnya siswa dalam kemampuan dasar (intelegensi), motivasi belajar dan kesehatan tubuh. Faktor eksternal meliputi penggunaan media atau alat peraga pembelajaran yang monoton atau tidak sesuai dan situasi/hubungan keluarga.

Akibat dari siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika diantaranya siswa menjadi tidak semangat dan malas dalam belajar, tidak paham dengan materi yang disampaikan, kesulitan dalam menjawab soal atau pertanyaan, terbiasa sikap tidak disiplin dikarenakan jarang mengerjakan tugas atau PR yang diberikan, mempunyai sikap yang tidak bertanggung jawab atas dirinya sendiri hingga prestasi belajar siswa rendah atau menurun, emosi kurang stabil dan masih banyak lagi dampak yang ditimbulkan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Berdasarkan hasil penelitian Muhaiba, Rizma., dkk (2020) bahwa dampak dari siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu siswa mengalami prestasi belajar yang rendah dan bisa saja ketinggalan (tidak naik) kelas karena siswa tidak dapat memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Demikian pula yang terjadi pada siswa kelas VII di SMP Negeri 10 Pontianak. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru mata pelajaran matematika melalui wawancara dengan guru BK terdapat dua orang siswa berinisial A dan Z yang mengalami kesulitan belajar matematika. Sedangkan berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh melalui nilai raport bahwa nilai mata pelajaran matematika A dan Z paling rendah dari mata pelajaran lainnya. Dari hasil data yang diperoleh tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian untuk mengkaji secara lebih mendalam, keseluruhan dan terperinci mengenai kesulitan belajar matematika di SMP Negeri 10 Pontianak. Maka dari itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar matematika. Pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu karena mata pelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari siswa karena pada pendidikan jenjang selanjutnya, mata pelajaran matematika berhubungan erat dengan mata pelajaran lain seperti fisika, kimia, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan perhitungan atau angka. Sehingga jika mata pelajaran matematika tidak dapat dipahami oleh siswa maka pada jenjang pendidikan selanjutnya siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar matematika dan mata pelajaran lain yang berkaitan erat dengan mata pelajaran matematika.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas yang menjadi objek penelitian, dan realitas tersebut sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. Sanjaya (2013) mengatakan bahwa, penelitian deskriptif (*descriptive research*) ialah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat dari suatu fenomena yang terjadi. Menurut Sugiyono (2017), dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Selain peneliti sendiri, terdapat instrumen lain yang mendukung dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara yang digunakan sebagai panduan peneliti dalam

mewawancarai narasumber, pedoman observasi yang digunakan untuk mengamati narasumber pada melakukan kegiatan belajar, dan pedoman dokumentasi berupa foto-foto, hasil raport, dan rekaman wawancara.

Bentuk penelitian ini ialah penelitian studi kasus (*case study*) yang dilakukan untuk memahami secara menyeluruh suatu kasus permasalahan (pribadi, sosial, karir dan belajar). Winkel dan Hastuti yang dikutip oleh Khasanah (2019) menyatakan bahwa, studi kasus dalam pelayanan bimbingan dan konseling merupakan metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan siswa secara rinci, lengkap dan mendalam dengan tujuan memahami individualitas siswa dengan baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya. Dalam penelitian ini, terdapat dua orang subjek kasus kelas VII yang berinisial A (laki-laki) dan Z (perempuan). Berdasarkan hasil wawancara dan rekomendasi dari guru BK yang berkerjasama dengan guru mata pelajaran matematika yang menunjukkan gejala atau karakteristik yang mengarah pada kesulitan belajar matematika untuk mengetahui secara mendalam mengenai faktor, dampak serta upaya bantuan untuk subjek kasus tersebut.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Adapun teknik untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa teknik tes dan teknik non-tes. Adapun teknik tes yang digunakan berupa tes prestasi belajar yang dapat diperoleh dengan menggunakan hasil nilai tugas/ulangan/raport siswa. Sedangkan teknik non-tes tersebut yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal tersebut melibatkan berbagai sumber data berupa data primer (data utama) yaitu subjek kasus itu sendiri dan data sekunder (data pendukung) yaitu guru BK, guru mata pelajaran matematika, teman dekat subjek kasus, dan orang tua/keluarga subjek kasus.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan langkah-langkah studi kasus yang telah disebutkan oleh Tohirin (2011) meliputi identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap identifikasi masalah, maka tahap ini dilakukan untuk mengetahui gejala-gejala yang tampak pada siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Pada tahap diagnosis dilakukan upaya untuk menetapkan faktor penyebab dan dampak yang terjadi pada siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Pada tahap prognosis dilakukan upaya menentukan jenis bantuan yang akan digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika yang dialami siswa. Sedangkan pada tahap treatment, maka dilakukan pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika dengan menggunakan model konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) untuk subjek kasus I dan II dengan teknik yang disesuaikan dengan keadaan, kondisi, dan kepribadian siswa. Subjek kasus I menggunakan teknik pekerjaan rumah (*home work assignment*), *assertive adaptive*, dan pemberian penguatan (*reinforcement*). Sedangkan subjek kasus II menggunakan teknik pekerjaan rumah (*home work assignment*), *assertive*, dan pemberian penguatan (*reinforcement*). Tahap berikutnya adalah tahap evaluasi yang dilakukan dengan tujuan untuk memastikan keberhasilan dari treatment yang telah diberikan dan untuk mengetahui perubahan yang terjadi. Setelah dilakukan evaluasi, maka tahap yang terakhir adalah tahap tindak lanjut. Tahap tindak lanjut dilakukan dengan tujuan untuk memantau perkembangan subjek kasus setelah diberikan treatment dan menentukan langkah yang akan dilakukan untuk membantu subjek kasus dalam mempertahankan perubahan yang telah dirasakan oleh subjek kasus.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh berdasarkan identifikasi masalah dengan menggunakan alat pengumpul data berupa panduan wawancara dan observasi, maka diperoleh masalah khusus bagi subjek kasus yang mengalami kesulitan belajar matematika. Subjek kasus I dan II memiliki gejala dan latar belakang yang berbeda terkait permasalahan yang dialami. Subjek kasus I (A) memiliki gejala-gejala kesulitan belajar matematika yaitu kesulitan dalam menghitung, mengingat rumus, membedakan bentuk-bentuk geometri dan memecahkan soal cerita. Sedangkan subjek kasus II memiliki gejala-gejala kesulitan belajar matematika yaitu kesulitan dalam menghitung, mengingat rumus, dan menentukan jarak dan waktu.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari berbagai narasumber terkait subjek kasus I (A), diketahui bahwa A merupakan siswa yang cukup terbuka dan memiliki banyak relasi pertemanan, hanya saja saat di kelas A termasuk siswa yang pasif, jarang mengerjakan tugas/PR, suka mengajak bercanda/ngobrol dengan temannya saat pembelajaran berlangsung sehingga tidak bisa memahami atau mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Saat di sekolah, A mengikuti program ekstrakurikuler voli dan aktif mengikuti program tersebut. Saat di rumah, A merupakan anak kedua dari dua bersaudara yang tinggal bersama kedua orang tua dan kakak perempuannya. Orang tuanya sibuk berkerja di toko agen sembako sedangkan kakak perempuannya berkuliah disalah satu kampus di Pontianak. Hubungan A dengan kedua orang tua dan kakak perempuannya kurang harmonis karena jarang berkomunikasi dan memiliki kesibukan masing-masing. Diketahui bahwa A memiliki beberapa kegiatan saat di rumah seperti mengikuti kegiatan club voli dan menjadi panitia agenda-agenda besar yang akan diadakan. Hanya saja sepulang dari kegiatan tersebut, A seringkali langsung bermain dengan teman-temannya untuk nongkrong di cafe atau bermain game sehingga A lupa waktu untuk belajar. Hal ini disebabkan pula karena A merasa kesepian saat berada di rumah.

Adapun hasil wawancara yang diperoleh dari berbagai narasumber terkait subjek kasus II (Z), diketahui bahwa Z merupakan siswa yang cukup tertutup dan emosinya kurang stabil, tapi jika dengan temannya Z termasuk siswa yang memiliki relasi pertemanan yang banyak, terlihat ceria, dan bisa menjadi pendengar yang baik. Hanya saja saat di sekolah memiliki beberapa pelanggaran yang dilakukan secara berulang seperti menggunakan sepatu berwarna, membawa HP atau motor ke sekolah, berkelahi, jarang mengerjakan tugas/PR dan beberapa kali ketahuan tidur di kelas sehingga berdampak pada pemahamannya saat belajar di kelas. Saat di sekolah, Z aktif mengikuti ekstrakurikuler taekwondo sedangkan saat di rumah, Z tidak mengikuti kegiatan apapun, terlihat acuh tak acuh, sangat jarang berinteraksi dan lebih menghabiskan waktu bermain HP untuk bermain game dan sosial media hingga lupa waktu untuk belajar. diketahui bahwa Z merupakan anak pertama dari dua bersaudara, memiliki adik perempuan yang berusia 10 tahun. saat ini Z tinggal bersama ibu dan adik perempuannya, ibu berkerja sebagai pedagang dan adik perempuannya yaat saat ini kelas 4 SD, sedangkan ayah dari Z sudah tidak pernah ketemu dan berkomunikasi lagi semenjak Z kelas 5 SD dikarenakan sudah berpisah (cerai) dengan ibunya. Hal tersebut pula yang menyebabkan subjek kasus memiliki karakter atau kepribadian yang cukup berbeda saat di sekolah dan di rumah.

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan penelitian, maka hasil penelitian yang dikumpulkan peneliti melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Data-data tersebut akan peneliti deskripsikan berdasarkan pada fakta penelitian. Hal tersebut akan di jelaskan sebagai berikut:

1) Gejala-gejala Kesulitan Belajar Matematika

Gejala-gejala kesulitan belajar matematika yang dialami oleh subjek kasus yaitu kesulitan dalam menghitung, mengingat rumus, membedakan bentuk geometri, memecahkan soal cerita dan menentukan jarak dan waktu. Hal ini akan dibedakan sesuai dengan gejala-gejala yang dialami subjek kasus berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel 1. Gejala-gejala Kesulitan Belajar Matematika

Subjek Kasus	Identifikasi Masalah
I (A)	Kesulitan dalam menghitung Kesulitan dalam mengingat rumus Kesulitan dalam membedakan bentuk geometri Kesulitan dalam memecahkan soal cerita
II (Z)	Kesulitan dalam menghitung Kesulitan dalam mengingat rumus Kesulitan dalam menentukan jarak dan waktu

2) Faktor-faktor Kesulitan Belajar Matematika

Terdapat faktor *internal* (dalam diri) dan *eksternal* (luar) yang mencakup sosial dan non-sosial yang menjadi faktor penyebab subjek kasus mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Hal tersebut akan dipaparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Faktor-faktor Kesulitan Belajar Matematika

Subjek Kasus	Faktor	Faktor-faktor Penyebab
I (A)	<i>Internal</i>	Faktor fisiologis; kondisi badan lemah Bakat dan minat lebih ke non-akademik yaitu bermain voli Motivasi belajar rendah
	<i>Eksternal</i>	Lingkungan keluarga yang kurang harmonis; orang tua sibuk berkerja Merasa jenuh dan bosan saat di kelas Saat di rumah memiliki beberapa kegiatan yaitu mengikuti <i>club</i> voli dan menjadi panitia perayaan 17 Agustus-an Lebih sering bermain atau ningkrong ke <i>caffè</i> bersama teman-temannya setelah selesai latihan dari <i>club</i> voli Guru hanya menggunakan media pendidikan berupa buku sehingga subjek kasus tidak bersemangat, bosan dan mengantuk Waktu belajar di sekolah padat dan kurang padahal terhadap beberapa mata pelajaran tambahan
II (Z)	<i>Internal</i>	Faktor fisiologis; kondisi badan lemah Bakat dan minat lebih ke non-akademik yaitu taekwondo Motivasi belajar rendah

<i>Eksternal</i>	Lingkungan keluarga yang kurang harmonis; orang tua sudah berpisah (cerai) Merasa jenuh dan bosan saat di kelas Saat di rumah menghabiskan waktu dengan bermain HP dan sosial media hingga lupa waktu untuk belajar Guru hanya menggunakan media pendidikan berupa buku sehingga subjek kasus tidak bersemangat, bosan dan mengantuk Waktu belajar di sekolah padat dan kurang padahal terhadap beberapa mata pelajaran tambahan
------------------	--

3) Dampak-dampak Kesulitan Belajar Matematika

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi maka ditemukan beberapa dampak yang terjadi pada subjek kasus yang mengalami kesulitan belajar matematika antara lain menurunnya hasil belajar dan nilai raport, rendahnya motivasi dalam belajar, jarang mengerjakan tugas/PR, merasa kesal atau mengeluh saat diberikan tugas/PR, emosi tidak stabil, tidak memperhatikan guru saat mengajar (tidak fokus), kurangnya konsentrasi dan penguasaan subjek kasus terhadap materi pembelajaran, kurang aktif (pasif) dan tidak bersemangat saat belajar, jarang mencatat materi pelajaran, malas belajar dan lebih banyak bermain dengan temannya dan HP saat di rumah, mengantuk dan tertidur di kelas.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sugihartono, Nurhayati & Harahap (2007) menyebutkan beberapa dampak dari siswa yang mengalami kesulitan belajar, yaitu prestasi belajar yang rendah, lambat dalam melakukan atau mengerjakan tugas yang diberikan, menunjukkan sikap tidak peduli saat mengikuti pelajaran seperti tidak memperhatikan penjelasan guru dan mengobrol dengan teman, tertidur di kelas dan emosi tidak stabil.

4) Alternatif Bantuan atau *Treatment*

Setelah diperoleh hasil gejala, faktor, dan dampak yang dialami oleh subjek kasus I dan II yang mengalami kesulitan belajar matematika, maka peneliti memilih untuk menggunakan model konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) guna merubah pikiran yang irasional menjadi rasional, menjadi pribadi yang dapat bertanggung jawab dan mengontrol emosinya sehingga siswa dapat mengembangkan diri secara optimal melalui tingkah laku kognitif dan afektif yang positif. Serupa dengan pendapat Giri (2020) bahwa, tujuan utama dari model konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) adalah dapat memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan-pandangan siswa yang irasional dan tidak logis menjadi rasional dan logis agar siswa dapat mengembangkan diri dan meningkatkan kepribadian diri dalam belajar, serta menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri.

Pendekatan ini dapat dilakukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika yang bermula dari pola pikir yang salah, keraguan-keraguan yang muncul karena sesuatu hal yang ada pada pikiran siswa tersebut seperti berpikiran tidak bisa memahami matematika sebelum pembelajaran itu diberikan. Pola pikir yang salah disini adalah pola pikir negatif yang muncul pada diri individu yang dapat memunculkan persepsi yang akan merubah sikap atau tingkah laku seseorang.

Dalam hal ini, subjek kasus I menggunakan model konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) dengan teknik yang digunakan yaitu pekerjaan rumah (*home work assignment*), *assertive adaptive*, dan pemberian penguatan (*reinforcement*). Dengan berbagai teknik tersebut, subjek kasus mengetahui permasalahan yang dialami, dibantu

untuk dapat mengembangkan sikap dan rasa tanggung jawab dan diberikan penguatan agar selalu melakukan hal-hal atau kegiatan yang positif. Selain itu, subjek kasus juga dibantu untuk merumuskan langkah-langkah perubahan dan berkomitmen dalam menerapkan langkah-langkah perubahan tersebut.

Adapun subjek kasus II menggunakan model konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) dengan teknik yang digunakan yaitu pekerjaan rumah (*home work assignment*), *assertive*, dan pemberian penguatan (*reinforcement*). Dengan berbagai teknik tersebut, subjek kasus mengetahui permasalahan yang dialami, dibantu untuk dapat mengembangkan sikap dan rasa tanggung jawab serta emosi yang ada pada dirinya, dan diberikan penguatan agar selalu melakukan hal-hal atau kegiatan yang positif. Selain itu, subjek kasus juga dibantu untuk merumuskan langkah-langkah perubahan dan berkomitmen dalam menerapkan langkah-langkah perubahan tersebut.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dan mendalam terhadap subjek kasus yang mengalami kesulitan belajar matematika di SMP Negeri 10 Pontianak, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian bantuan yang diberikan membawa perubahan yang cukup signifikan dan mengarah ke hal yang positif terhadap masing-masing subjek kasus. Adapun perubahan yang ditunjukkan oleh subjek kasus I yang berinisial A sudah memperhatikan guru, mengerjakan tugas/PR yang diberikan walaupun masih terdapat beberapa kali salah dalam menjawab soal, mampu menunjukkan rasa tanggung jawab saat di sekolah atau di rumah, dan hasil belajar meningkat. Sedangkan subjek kasus II yang berinisial Z yaitu sudah memperhatikan guru, mengerjakan tugas/PR yang diberikan walaupun masih terdapat beberapa kali salah dalam menjawab soal, mampu menunjukkan rasa tanggung jawab saat di sekolah atau di rumah, sudah mampu mengontrol emosi dan membagi waktu serta hasil belajar meningkat.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada dosen pembimbing pertama Ibu Dra. Hj. Yuline, M.Pd dan dosen pembimbing kedua Ibu Amallia Putri, M.Pd yang sudah membimbing peneliti dalam melaksanakan penelitian serta penulisan dalam pembuatan skripsi dan artikel. Tak lupa pula, ucapan terima kasih kepada seluruh pihak SMP Negeri 10 Pontianak yang sudah menerima, membantu, dan membimbing peneliti untuk melakukan penelitian terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika.

6. Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. (2013). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ajengprabandari, K. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV SD Negeri 4 Genengadal [Skripsi]*. Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/77713/>
- Anggraeni, S. T., Muryaningsih, S., & Ernawati, A. (2020). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 25-37.
- Idrus, Enjang. 2018. *Membongkar psikologi belajar aplikatif*. Depok: Guepedia.

- Jamaris, Martini. (2015). *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Khasanah, Malikhatun. (2019). *Studi Kasus Dampak Penggunaan Smartphone yang Tidak Proporsional Terhadap Perilaku Tunturm Anak Usia 2 Tahun-12 Tahun Di Dampyak Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal [Skripsi]*.
<https://core.ac.uk/download/pdf/322774034.pdf>
- Kumalasari, A., & Sugiman, S. (2015). Analisis kesulitan belajar mahasiswa pada mata kuliah kapita selekta matematika sekolah menengah. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(1), 16-27. DOI: 10.21831/jrpm.v2i1.7147
- Kurnia, E., Fadillah., & Halida. (2017). Pengenalan matematika melalui metode hypnoteaching PAUD Rosella Pontianak Utara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(11).
- Muhaiba, R., Aisy, R. R., Imaniyah, N., Sari, S. M., & Agustina, S. D. (2020). Faktor penyebab kesulitan belajar dan dampak terhadap perkembangan prestasi siswa kelas 1-6 SDN Gili Timur 1. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Sanjaya, Wina (2013). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Bandung: Kencana.
- Sugihartono., Nurhayati, S.R., Harahap, F. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, P., Inganah, S., & Iswatiningsih, D. (2020). *Belajar dan pembelajaran di era milenial*. Malang: UMMPress.
- Tohirin. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Raja Grafindo Persada.
- Parnawi, Afi. (2019). *Psikologi belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yeni, Ety Mukhlesi. (2015). Kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 2(2). Diunduh dari www.jfkip.umuslim.ac.id
- Yuli, Y., Asrori, M., & Astuti, I. (2019). Studi kasus peserta didik yang motivasi belajarnya rendah di kelas VII SMP Negeri 10 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(11).